

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Pari adalah salah satu pulau berpenduduk di Kepulauan Seribu dengan daya tarik wisata yang masih dijaga oleh rakyat secara swadaya (Darmawan et al, 2024, h. 51). Karena daya tarik alamnya, Pulau Pari masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang diumumkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2015 bersama Pulau Anambas (Kepulauan Riau) dan Raja Ampat (Papua). Ketiga pulau tersebut termasuk Pulau Pari akan dikembangkan dalam proyek pengembangan pulau “Maladewa” (Benjamin & Bela, 2020, h. 1138). Berdasarkan data google trends, Pulau Pari merupakan pulau yang memiliki pencarian tertinggi selama 5 tahun terakhir di antara pulau-pulau di Kepulauan Seribu. Hal ini menandakan bahwa Pulau Pari memiliki *awareness* yang tinggi dan berpotensi sangat besar untuk mendukung sektor pariwisata bahari Indonesia yang selama ini telah berkontribusi dalam perekonomian lokal dan lapangan pekerjaan (Dhahiyat et al, 2025, h. 31)

Namun, beberapa berita yang beredar menyatakan bahwa Pulau Pari mempunyai isu sampah yang berserakan. Salah satu sumber sampah tersebut adalah pembuangan sampah sembarangan oleh wisatawan (Winanti & Sari, 2025, h. 4). Yuliandi, selaku PIC Pariwisata Kepulauan Seribu dalam wawancara juga menyatakan bahwa kesadaran wisatawan dalam ketertiban pembuangan sampah masih menjadi isu yang sulit diselesaikan hingga saat ini. Terutama pada periode libur panjang, wisatawan yang berkunjung ke Pulau Pari dapat meningkat hingga tiga kali lipat dari jumlah biasanya (Maesari et al, 2024, h. 39). Lonjakan jumlah pengunjung turut meningkatkan volume sampah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan ketua Bank Sampah Pulau Pari yang menyatakan bahwa volume sampah di Pulau Pari mengalami lonjakan yang besar ketika periode libur panjang. Total karung sampah terkumpul ketika libur panjang bisa meningkat hingga lima

kali lipat dari musim biasa. Selama ini terdapat beberapa upaya penanganan yang dilakukan oleh komunitas warga seperti menjalankan bank sampah yang merupakan himbauan dari pemerintah, namun masih minim upaya pencegahan untuk wisatawan. Berdasarkan Rencana Strategis Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu Tahun 2023-2026, pengelolaan sampah di Kepulauan Seribu termasuk Pulau Pari juga masih jauh dari kata cukup karena banyak sampah yang masih belum tertangani. Didukung oleh penelitian dari Greenpeace pada tahun 2025 yang menyimpulkan bahwa pengelolaan sampah di Pulau Pari belum maksimal. Melihat kondisi tersebut, perlu adanya partisipasi dari wisatawan untuk turut serta menjaga lingkungan. Jika hal ini tidak didukung oleh kesadaran wisatawan terkait pembuangan sampah, maka sampah wisatawan akan turut mencemari pulau dan berkontribusi merusak estetika Pulau Pari. Hal ini akan berakhir pada komentar dan ulasan yang buruk dari pengunjung dan menghapus minat calon wisatawan lain untuk berwisata ke Pulau Pari (Hayati et al, 2020).

Oleh karena itu, solusi yang penulis tawarkan adalah kampanye sosial terkait pencegahan perilaku buang sampah sembarangan pada wisatawan Pulau Pari. Kampanye sosial diangkat dari masalah sosial dan fokus terhadap perubahan perilaku, sehingga sangat bergantung pada pesan yang disampaikan (Venus, 2019, h.100). Didukung oleh Hapsari (2024), kampanye yang terfokus dan terintegrasi ke berbagai platform komunikasi dapat menyampaikan pesan secara efektif (h. 156). Untuk memaksimalkan penyampaian pesan, perlu digunakan desain komunikasi visual dalam kampanye ini agar lebih menarik sehingga pesan kampanye lebih mudah dipahami oleh penerima pesan (Landa, 2019). Maka itu, perancangan kampanye sosial dapat menjadi solusi atas pencegahan perilaku buang sampah sembarangan pada wisatawan Pulau Pari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, penulis menemukan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Sebagai pulau terpopuler dan berstatus “maladewa” di Kepulauan Seribu, Pulau Pari mengalami masalah sampah berserakan.
2. Pada periode liburan panjang, Pulau Pari mengalami lonjakan volume sampah dari wisatawan.
3. Belum ada upaya komunikasi yang terprogram dalam mencegah perilaku buang sampah sembarangan pada wisatawan Pulau Pari

Oleh karena itu, penulis menuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan kampanye sosial pencegahan perilaku buang sampah sembarangan pada wisatawan Pulau Pari?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada wisatawan Pulau Pari berdomisili Jakarta yang belum berkeluarga berusia 26-30 tahun, SES B, yang berlibur bersama rombongan kantor di periode libur lebaran. Ruang lingkup perancangan dibatasi pada media online dan offline yang berbasis grafis.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirancang, tujuan penulis adalah membuat perancangan kampanye sosial pencegahan perilaku buang sampah sembarangan pada wisatawan Pulau Pari.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Perancangan ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Perancangan ini bisa menjadi referensi akademis bagi program studi Desain Komunikasi Visual, termasuk materi perkuliahan dan referensi karya untuk mahasiswa. Perancangan ini membahas materi kampanye melingkupi media-media digital dan fisik. Dengan itu, perancangan ini diharapkan dapat memperkaya

pemahaman mahasiswa mengenai bagaimana kampanye yang efektif dapat mengubah perilaku dan membangkitkan kesadaran konsumen akan suatu isu.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini bisa menjadi referensi visual bagi perancangan-perancangan kampanye terkhusus dalam upaya merubah kesadaran dan perilaku. Melalui perancangan ini, diharapkan dapat membantu masyarakat Pulau Pari dalam pemeliharaan lingkungan pulau terkhusus pada isu wisatawan buang sampah sembarangan. Selain itu, perancangan ini juga diharapkan dapat memberi inspirasi bagi pengelola untuk mengembangkan strategi kreatif dalam pencegahan isu pada destinasi wisata di Indonesia.

